

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perusahaan mempunyai empat fungsi paling penting yaitu pemasaran, sumber daya manusia, operasional dan keuangan. Perusahaan memerlukan aset untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan. Aset perusahaan harus dikelola dengan baik sehingga perusahaan mampu mencapai tujuannya. Hal ini menyebabkan perusahaan membutuhkan manajemen keuangan untuk mengelola seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga nantinya tujuan perusahaan dapat tercapai (Husnan, 2012: 3).

Manajemen keuangan memiliki tiga bentuk keputusan utama, yakni keputusan dalam hal investasi, keputusan yang berkaitan dengan pendanaan dan kebijakan dividen. Berdasarkan ketiga keputusan manajemen keuangan, keputusan yang terakhir yaitu kebijakan dividen merupakan keputusan yang paling rumit dilakukan oleh perusahaan. Kebijakan dividen (*Dividen Payout Ratio*) yakni aktivitas pendistribusian laba yang didapatkan perusahaan (Sartono, 2010: 281).

Salah satu aspek yang bisa digunakan manajer keuangan dalam menetapkan strategi jangka panjang yang menguntungkan maupun strategi jangka pendek yang efektif yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis yang menghubungkan

antara satu pos dengan pos lainnya baik dalam neraca atau laba rugi maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan yang telah tercapai (Cahyani, 2017: 5263)

Manajer keuangan dalam menetapkan kebijakan dividen harus mempertimbangkan seberapa jauh kebutuhan sumber pembiayaan internal yang dibutuhkan dalam membiayai operasional. Hal ini harus diperhitungkan dengan tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, mengingat laba yang ditanamkan kembali untuk kegiatan operasional adalah hak para pemegang saham yang tidak dibagikan sebagai dividen. Atas dasar itulah manajemen harus mempertimbangkan risiko dan hasil yang akan diperoleh saat memutuskan tidak membagi dividen Hasnawati (2017: 133)

Di antara tujuan suatu perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik saham, namun manajer sebagai pengelola perusahaan seringkali memiliki tujuan yang berbeda. Untuk itu, perlu adanya suatu mekanisme yang bisa melindungi kepentingan investor dan pihak lain yang terkait. Pemisahan pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) menimbulkan perbedaan dalam asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen.

Manajemen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan daripada pemilik saham sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Manajemen akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemilik dari

informasi yang diperolehnya. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimalkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut Kholis (2014: 204)

Kepentingan yang berbeda kerap dialami dari investor pihak manajemen. Pihak manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, dimana hal tersebut tidak disukai oleh pihak investor. Pihak investor menganggap bahwa kepentingan pribadi dari pihak manajemen akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perbedaan kepentingan seperti ini seringkali menimbulkan konflik, yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan bisa dikurangi dengan berbagai mekanisme, salah satunya adalah dengan kebijakan dividen, investor lebih menyukai dividen yang stabil karena hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang bersangkutan (Sandy, 2013: 198).

Para investor yang tidak bersedia mengambil resiko tinggi akan memilih dividen daripada capital gain dimasa yang akan datang dan hanya berorientasi kepada dividen saat ini. Berkaitan dengan dividen, para investor umumnya menginginkan pembagian deviden yang stabil. Pembagian dividen yang relatif stabil akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan (Sandy, 2013: 1253).

Begitu pentingnya peranan dividen, maka perusahaan enggan melakukan pemotongan terhadap dividen. Perusahaan yang melakukan

pemotongan dividen menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang bagus sehingga permintaan pasar terhadap saham perusahaan tersebut akan turun yang artinya para investor enggan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan menaikkan dividen, menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang bagus dengan kondisi tersebut maka perusahaan harus menjamin dividen terhadap investor.

Kebijakan dividen masih mengundang masalah perdebatan karena ada beberapa pendapat mengenai dividen. Pertama, pendapat yang mengatakan dividen dibagi sebesar-besarnya (*dividend relevant*); Kedua, kebijakan dividen tidak relevan; dan ketiga perusahaan membagi dividen sekecil mungkin, (Sriyono, 2019: 2).

Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk *dividen* tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memilih untuk membagikan laba sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal. Sedangkan dengan perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin besar (Sartono, 2010: 281).

Kebijakan Deviden sangat besar pengaruhnya baik terhadap investor maupun perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang mampu membayarkan dividenya. Besar kecilnya dividen

yang dibayarkan oleh perusahaan tergantung kepada kebijakan dividen dari perusahaan tersebut, sehingga pertimbangan yang dilakukan pihak manajemen sangatlah penting bagi investor untuk menanamkan modal saham pada suatu perusahaan. Pihak manajemen mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan (Silaban, 2016: 1253).

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR), alasan penelitian ini menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sebagai variabel dependen dikarenakan *dividend payout ratio* pada umumnya adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan. Kebijakan dividen merupakan aktivitas keuangan yang berkaitan dengan distribusi laba yang diperoleh oleh perusahaan, sehingga saat ini masih timbul pendapat bahwa kebijakan dividen ini merupakan bagian dari keputusan pendanaan. Prinsipnya kebijakan dividen ini menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan seharusnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas dividen dan pembelian kembali saham atau laba tersebut sebaiknya ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembelanjaan investasi di masa datang (Darmayanti, 2016: 4925).

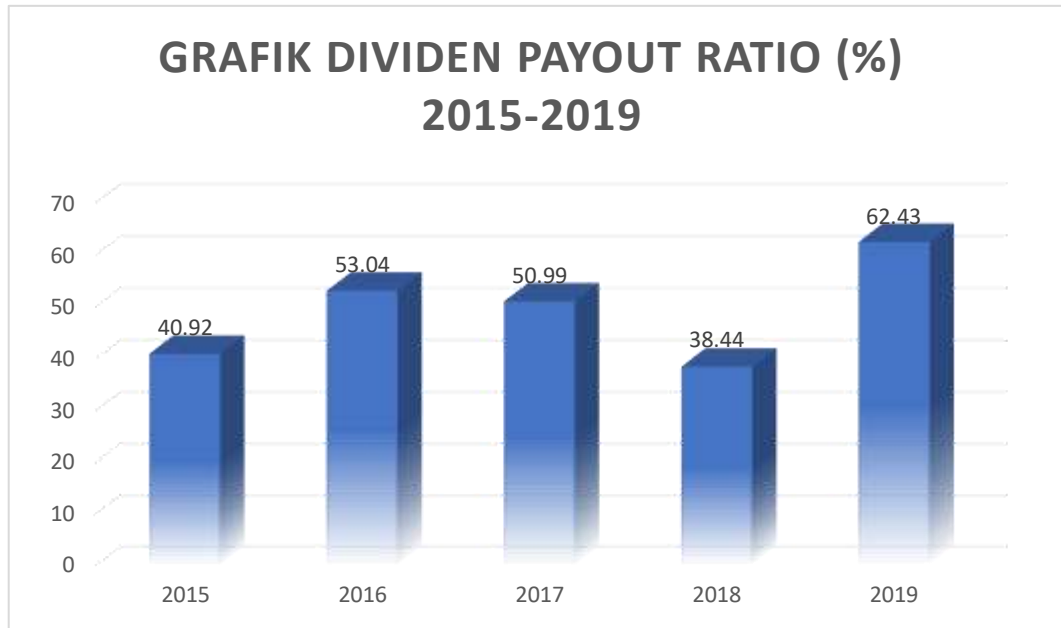
Pembagian dividen inilah yang sangat menarik untuk diteliti, karena dalam penentuan besarnya dividen dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang akan dibagikan kepada pemegang saham diperlukan kebijakan-kebijakan tertentu dari pihak yang berkepentingan, yaitu manajemen perusahaan serta *stockholder* (pemegang saham) yang seringkali terdapat

perbedaan kepentingan menyangkut hal pembagian dividen ini. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai *signal* bagi investor dalam menilai baik dan buruknya suatu perusahaan, karena kebijakan dividen dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Kebijakan dividen juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, kebijakan dividen ini terkait dengan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai yang ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Sartono, 2010: 281).

Suatu laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi dapat digunakan untuk meramalkan kinerja perusahaan serta keuntungan dividen dimasa mendatang. Alat analisis yang digunakan untuk meramalkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data laporan keuangan disebut rasio keuangan yang digunakan untuk memudahkan pemegang saham dalam mengevaluasi suatu laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Diantara teknik analisis fundamental adalah dengan *Return On Assets* dan *Current Ratio*.

Pihak manajemen perusahaan emiten dan para pemegang saham membahas topik pembicaraan sering dibahas yaitu dividen kas yang menjadi masalah. Terkadang hal tersebut justru menimbulkan kontroversi antara pemegang saham dan perusahaan (Pradana, 2014). Dari berbagai sektor usaha yang ada di Indonesia, sektor manufaktur menjadi salah satu sektor usaha yang mengalami fluktuasi yang sangat signifikan dalam pembayaran dividennya yang diukur dengan *dividend payout ratio*. Berikut ini merupakan data *dividend payout ratio* perusahaan sektor manufaktur dari tahun 2015-2019:

**Grafik 1.1**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis)

Berdasarkan grafik di atas, pembagian dividen oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2015 sangat menjanjikan dengan persentase *dividen payout ratio* (DPR) sebesar 40,92%. Pada tahun 2016 persentase DPR mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 12,12% menjadi 53,04%. Pada tahun 2017 persentase DPR hanya mencapai angka 50,99% mengalami penurunan yang signifikan sebesar 2,05% dari tahun 2016. Pada tahun 2018 persentase DPR kembali mengalami penurunan yang sangat tinggi 12,55% dari tahun 2017 menjadi 38,44%. Pada tahun 2019 rasio pembagian dividen kembali mengalami kenaikan sebesar 23,99% dari tahun sebelumnya menjadi 62,43%. Dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan pembagian dividen dimana kinerja dari masing-masing perusahaan mengalami penurunan yang signifikan, kemudian di akhir tahun 2019 kinerja perusahaan mulai membaik dan pembagian dividen bisa dilakukan.

Berbagai macam kendala bisa dihadapi oleh perusahaan sehingga tidak dapat melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, hal ini berimbas pada turunnya persentase *dividend payout ratio*. Sebagai contoh fenomena yang terjadi pada PT Barito Pacific Tbk (BRPT), yaitu akibat terjadinya penurunan laba, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) tak bagi dividen ke pemegang saham. Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT Barito Pacific Tbk “perusahaan mengambil kebijakan laba tahun 2018 tersebut sebagai laba ditahan perusahaan,” kata Gaurav Yadav, *General Manager Investor Relations* BRPT kepada Kontan.co.id, Rabu (15/5). Perusahaan memiliki kebijakan membagikan dividen sebesar 25% dari total laba yang diperoleh, BRPT membagikan dividen interim sebesar US\$17,23 juta atau sekitar Rp 250 miliar dengan pembagian per saham sebesar Rp 14,13 pada Desember 2018. Dari kinerja perusahaan sepanjang 2018, tercatat laba bersih sebesar US\$ 72,2 juta atau turun dibandingkan tahun 2017 yang saat itu US\$ 154,20 juta, laba ini turun sebesar 53,16%. Dari sisi pendapatan usaha, PT Barito Pacific Tbk mencatatkan sepanjang 2018 memperoleh US\$ 3,08 miliar, sementara tahun 2017 sebesar US\$ 2,85 miliar ini menunjukkan pendapatan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 7,84%. Penurunan laba tersebut akibat dari kenaikan biaya bahan baku. Pada tahun 2017, rata-rata biaya bahan baku Barito tercatat sebesar US\$ 500 per ton. Sedangkan pada tahun 2018, bahan baku naik 30% menjadi US\$ 650 per ton. Mengakibatkan margin laba kotor BRPT turun menjadi 26,19% dari kuartal pertama tahun lalu 30,81%. (Kontan, 2019).



Fenomena yang terakhir terjadi pada PT Map Aktif adiperkasa Tbk (MAPA) yang tidak membagikan dividen kepada pemegang saham untuk tahun buku 2018. Dari sisi pendapatan bersih perusahaan ritel sport dan gaya hidup di tahun 2018 sebesar Rp 6,2 triliun, mengalami peningkatan sebesar 23% dari tahun 2017 yang mencapai Rp 5,1 triliun. Dari kinerja perusahaan tahun 2018 laba usaha mengalami peningkatan sebesar 40,8% menjadi Rp 867 miliar bila dibandingkan di tahun 2017 yang sebesar Rp 616 miliar. "Terkait tidak adanya pembagian dividen, kami menggunakan lebih ke pengembangan usaha," jelas Sekretaris Perusahaan MAPA Ratih D. Gianda, Rabu (15/5). Tahun ini belanja modal (capex) perusahaan yang mengoperasikan 1.089 gerai di 74 kota itu dianggarkan Rp 300 miliar (Jpnn, 2018).

Fenomena gap di atas menunjukkan keterkaitan dengan kebijakan dividen suatu perusahaan. Begitu pentingnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* terhadap banyak pihak, sehingga faktor yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu : likuiditas, struktur kepemilikan, dan *return on assets* (ROA). Hal tersebut menjadikan alasan untuk meneliti tentang kebijakan dividen.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan kebijakan dividennya, antara lain likuiditas, *return on assets* (ROA), dan struktur kepemilikan. Likuiditas itu sendiri adalah seberapa mudah (dan cepat) suatu aset dapat dijual dan berada dekat dengan nilai wajarnya. Likuiditas adalah hubungan antara dimensi waktu (berapa lama dibutuhkan waktu untuk melepaskan) serta dimensi harga (diskon dari harga wajarnya) dari aset yang diinvestasikan. Likuiditas saham yang baik ditunjukkan oleh

frekuensi transaksi semakin tinggi. Moradi et al. (2012) mengungkapkan sejumlah faktor yang diprediksi dapat memengaruhi kebijakan dividen diantaranya likuiditas, aktivitas perusahaan dan ukuran perusahaan. Kondisi semakin likuid yang dimiliki suatu perusahaan akan memungkinkan dilakukannya pembagian dividen, permasalahan justru muncul saat posisi likuiditas terlalu tinggi ataupun sebaliknya (Wijanti, 2013:1650).

Menurut Ahmed (2014) meneliti tentang hubungan linear antara likuiditas dan dividen dibayar tunai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan signifikan hubungan antara kas bersih yang dilaporkan pada akhir tahun dan uang tunai dividen. Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran dividen tunai dilakukan ketika mereka memiliki keseimbangan yang wajar dari kas bersih setelah memperhitungkan operasi, investasi, dan pendanaan. Apabila terjadi peningkatan pada likuiditas suatu perusahaan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka akan diikuti dengan kenaikan dividen kas. Sedangkan Dewi (2016) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap dividen. Hal ini berarti tinggi rendahnya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan.

Menurut Odawo (2015) meneliti pengaruh beberapa faktor-faktor analisis keuangan terhadap kebijakan dividen, dimana ditemukan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara likuiditas dan dividen pembayaran. Ini berarti bahwa likuiditas statistik signifikan dalam menjelaskan dividen dan dengan demikian likuiditas perusahaan memiliki pengaruh negatif yang menegaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas pasar yang lebih tinggi membayar lebih rendah dividen. Selanjutnya, penelitian ini menyatakan bahwa

profitabilitas (ROA) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan dividen pembayaran. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) perusahaan yang tinggi akan menyebabkan rasio dividen yang lebih tinggi.

*Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *Return on Assets (ROA)* maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak (Septadi, 2013:3). (Husnan, 2012:302) mengemukakan bahwa dalam prakteknya pembagian dividen berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham. Perusahaan mampu membayar dividen yang tinggi jika laba yang dihasilkan juga tinggi (Mahendra, 2012). Penelitian yang dilakukan Rafique (2012) dan Andrestani *et al.* (2012) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, Hardiatmo dan Daljono (2013) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian Janifairus (2013) dan Yudhanto (2013) menunjukkan ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR. Hasil tersebut inkonsisten dengan hasil penelitian Difah (2011) yang menunjukkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR.

Struktur Kepemilikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Hasil penelitian Yudhanto (2013) menunjukkan terdapat dua struktur kepemilikan saham yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial atau disebut juga *managerial ownership* merupakan prosentase kepemilikan manajer, atau direktur yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Kepemilikan institusional

yaitu kepemilikan saham atas institusi lain yang mampu memudahkan untuk mengawasi kinerja manajemen. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial yang besar maka dapat mempertahankan efektifitas kontrol terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan tersebut dapat menunjang pertumbuhan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Kulathunga (2015) mengatakan bahwasannya hubungan diantara kepemilikan manajerial dengan kebijakan dividen dengan signifikan memiliki hubungan positif. Penelitian oleh Ikunda (2016) menyatakan bahwa struktur kepemilikan individu dan struktur kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan signifikan terhadap dividend payout,serta terdapat korelasi positif antara struktur kepemilikan asing dan pembayaran dividen. Berbeda dengan Ballagobei (2016) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara struktur kepemilikan manajerial dan pembayaran dividen. Penelitian Ekanayake (2015) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen di Indonesia.

Menurut Hamidy (2015:666) investasi dilihat dari dimensi waktu dikelompokkan menjadi investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek. Untuk negara Indonesia, pasar modal yang berada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Melalui pasar modal berbagai perusahaan yang sudah tercatat sebagai emiten termasuk perusahaan manufaktur dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya melalui penjualan saham. Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alamnya, inilah yang menjadi perhatian banyak perusahaan untuk mendirikan perusahaan yang

mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi (perusahaan manufaktur). Sumber daya alam yang melimpah inilah yang membuat harga saham pada perusahaan manufaktur bervariasi.

Alasan inilah yang menjadi dasar dari penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur. Pentingnya kebijakan dividen bagi perusahaan, karena dari kebijakan dividen tersebutlah akan mencirikan kinerja suatu perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan, sehingga para calon investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Seorang investor sebelum menanamkan modalnya, tentu akan memperhatikan terlebih dahulu kinerja perusahaan, karena dalam berinvestasi tentunya seorang investor menginginkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan ataupun pembagian dividen (Meythi, 2011).

Perusahaan sektor manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor manufaktur merupakan sektor industri yang paling besar di Indonesia, sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh sampel penelitian yang beragam dalam jumlah yang cukup sesuai dengan keinginan peneliti. Semua perusahaan manufaktur di Indonesia dalam era globalisasi selayaknya berusaha untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah dalam rangka meningkatkan daya saing baik di pasar domestik maupun pasar global. Perusahaan manufaktur merupakan industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itu perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kestabilan keuangannya. Mengingat besarnya pengaruh yang timbul bila terjadi kesulitan keuangan pada industri manufaktur,

maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga kesulitan keuangan dan kemungkinan kebangkrutan dapat dideteksi lebih awal. Keadaan tersebut menuntut kebutuhan dana yang cukup bagi perusahaan manufaktur untuk bertahan dan bersaing. Salah satu cara yang diambil perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana guna mengembangkan agar tetap dapat bersaing adalah penjualan saham perusahaan kepada masyarakat melalui pasar modal. Pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Darmayanti, 2016:4922). Aktivitas ekonomi di dalam pasar modal, investor menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan pasti mengharapkan keuntungan berupa pendapatan atau tingkat pengembalian investasi baik berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya.

Perusahaan yang terdaftar di BEI tidak semuanya membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya, baik itu dalam bentuk dividen tunai maupun dividen saham. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam membuat keputusan kebijakan dan pembayaran dividen dalam setiap perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang masih berfluktuatif dan adanya *research gap* membuat peneliti tertarik untuk meneliti variabel-variabel tersebut kembali.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul tentang “Pengaruh Likuiditas, Struktur Kepemilikan, Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Tahun Periode 2015-2019”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Para investor yang tidak bersedia mengambil resiko tinggi akan memilih dividen dari pada capital gain dimasa yang akan datang.
2. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kebijakan deviden antara lain yaitu: posisi likuiditas perusahaan, tingkat keuntungan (profitabilitas), stabilitas return, dan akses kepasar modal, struktur kepemilikan.
3. Adanya kesulitan perusahaan dalam menentukan kebijakan Dividen yang akan mengakibatkan pihak-pihak yang berkepentingan saling bertentangan.
4. Terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten terjadi dari beberapa hasil penelitian terdahulu pada variabel likuiditas, struktur kepemilikan, ROA terhadap kebijakan dividen. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh likuiditas, struktur kepemilikan, ROA terhadap kebijakan dividen.
5. Likuiditas suatu perusahaan dijadikan bahan untuk menarik investor dan menjadi faktor yang mempengaruhi dalam pembayaran besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.
6. Sebagian besar perusahaan lebih memilih menahan laba untuk memutar asetnya ketimbang melakukan pembagian dividen kepada para *stakeholder* (pemegang saham).
7. Kesulitan investor dalam menganalisis prospek pembagian dividen di masa yang akan datang.
8. Investor sering kali hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi tanpa memerhatikan faktor resiko.

9. Adanya fluktuasi profitabilitas (ROA) dari waktu ke waktu akan mempengaruhi kebijakan dividen dan minat para investor.
10. Banyaknya perusahaan yang tidak rutin bahkan sama sekali tidak bisa membagikan kewajibannya berupa pembayaran dividen kepada para pemegang saham.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan pada identifikasi masalah tersebut tidak akan dibahas secara keseluruhan karena berbagai keterbatasan dan menghindari meluasnya permasalahan dalam penulisan ini. Oleh karenanya, penulis memfokuskan dan membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh Likuiditas, Struktur Kepemilikan, Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Tahun Periode 2015-2019.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka muncul perumusan masalah yang harus dipecahkan. Perumusan masalah tersebut yaitu :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek tahun periode 2015-2019 ?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek tahun periode 2015-2019 ?
3. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek tahun periode 2015-2019 ?



### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek tahun periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek tahun periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek tahun periode 2015-2019.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan pengaruh likuiditas, struktur kepemilikan, dan *Return On Assets* (ROA) terhadap kebijakan Dividen.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi mahasiswa

Sebagai sarana mengimplementasikan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan pada objek sehingga bermanfaat bagi objek yang diteliti. Penelitian ini juga memberi manfaat yang positif guna menambah wawasan penulis sekaligus praktik dalam pengambilan keputusan berinvestasi di kantor broker saham ataupun pembelian saham lewat aplikasi, berdasarkan kebijakan dividen yang mempengaruhi yaitu: likuiditas, struktur kepemilikan, dan *return on assets* (ROA).

b. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut.

c. Bagi Masyarakat Umum dan Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi di dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan memahami pengaruh likuiditas, struktur kepemilikan, *return on assets* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur, dan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

